

PEMBINAAN NILAI PENDIDIKAN PROFETIK PADA ANAK MIGRAN INDONESIA DI SANGGAR BIMBINGAN AMPANG MALAYSIA

Suwantoro Suwantoro^{1*}, Fathorrozy Fathorrozy², Kutsiyyah Kutsiyyah³, Muliatul Maghfiroh⁴, Sri Nurhayati⁵, Mad Sa'i⁶

^{1*,2,3,4,5,6}Prodi Pendidikan Agama Islam/FTIK, Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Pamekasan, Jawa Timur 69371, Indonesia

^{1*}suwantoro@iainmadura.ac.id, ²fathorrozy@iainmadura.ac.id, ³kutsiyyah@iainmadura.ac.id, ⁴mulia@iainmadura.ac.id, ⁵srinurhayati@iainmadura.ac.id, ⁶madsai@iainmadura.ac.id

Abstract: *This community service program aimed to strengthen the spiritual and moral awareness of Indonesian migrant children at Sanggar Bimbingan Ampang, Malaysia, through prophetic value education. The activity responded to the absence of a structured character development program, as previous value-based activities had been conducted informally. The program was implemented in a three-hour participatory session involving 25 children aged 7–12 years. The activities included value-based ice breaking, storytelling of prophetic role models, guided discussions, role play, and reflective dialogue. Evaluation was conducted through participatory observation of children's responses during the activities. The results indicate active engagement and the emergence of early moral awareness, reflected in the children's understanding of honesty, empathy, responsibility, and spiritual values. These findings show that participatory prophetic education can serve as an initial approach to fostering moral identity among migrant children within diaspora communities.*

Keywords: *Community-Based Education; Moral Development; Migrant Children; Prophetic Education; Spirituality.*

Copyright (c) 2026 Suwantoro, et al.

* Corresponding author: Suwantoro Suwantoro

Email Address: suwantoro@iainmadura.ac.id (Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan)

Received: February 6, 2026; Revised: March 15, 2026; Accepted: March 27, 2026; Published: April 15, 2026

PENDAHULUAN

Mobilitas tenaga kerja lintas negara merupakan fenomena global yang tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga membawa implikasi sosial dan kultural yang luas. Perpindahan individu dari satu negara ke negara lain secara simultan membentuk ruang-ruang diaspora dengan dinamika sosial yang khas (Kopchick et al., 2022). Pada konteks ini, keluarga migran akan mengalami berbagai perbedaan dalam sistem nilai, kerangka bahasa, dan modalitas interaksi sosial yang secara signifikan mempengaruhi lintasan pertumbuhan dan perkembangan anak (Lorenzo-Blanco & Henriquez, 2024). Kenyataan yang semacam ini akan menjadi faktor kuat untuk memosisikan pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga akan dijadikan alat yang paling dominan untuk pembentukan identitas mereka.

Bagi anak-anak migran Indonesia, pengalaman hidup di tengah lingkungan sosial dan budaya

yang berbeda memunculkan proses negosiasi identitas yang tidak sederhana. Mereka berada diantara dua horizon nilai yang meliputi budaya asal yang diwariskan keluarga dan budaya lingkungan tempat tinggal yang membentuk pengalaman keseharian. Pada konteks ini, dimensi spiritual dan moral menjadi fondasi penting agar proses adaptasi tidak berujung pada disorientasi identitas (Ardiansyah, 2025). Penguatan nilai bukan lagi pelengkap pendidikan formal, melainkan kebutuhan mendasar untuk menjaga kesinambungan identitas religius dan sosial generasi diaspora.

Pada wilayah praktisnya, komunitas migran Indonesia yang berada di Malaysia berinisiatif mempertahankan keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka dengan membentuk sanggar bimbingan. Kehadiran sanggar ini tidak semata-mata untuk membantu aspek akademik, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan secara berkelanjutan (Saputra et al., 2022). Namun demikian, pola pembinaan nilai yang dirancang secara sistematis dan disusun berdasarkan pendekatan pedagogis yang kontekstual masih perlu diperkuat agar proses internalisasi nilai berjalan lebih terarah dan efektif (Hermawan & Kusniasari, 2023). Secara umum, sanggar telah menjalankan fungsi pendidikan sesuai kapasitasnya, termasuk pengenalan nilai keagamaan dalam aktivitas harian (Eliyawati & Supratno, 2024). Namun belum seluruhnya terformulasi dalam kerangka yang terprogram dan tersistem.

Berdasarkan komunikasi awal dengan pengelola Sanggar Bimbingan Ampang melalui aplikasi WhatsApp yang dilakukan untuk menyampaikan rencana kegiatan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan mitra, diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran dasar bagi anak-anak migran Indonesia telah berjalan secara rutin. Kegiatan tersebut umumnya berfokus pada penguatan kemampuan membaca, menulis, serta pembelajaran agama dasar dalam aktivitas belajar sehari-hari. Namun demikian, pembinaan nilai yang secara khusus dirancang untuk memperkuat kesadaran moral dan spiritual anak masih berlangsung secara informal dan belum dikemas dalam program yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai pendidikan profetik yang mengintegrasikan aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi belum menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang dirancang secara tematik. Situasi tersebut sekaligus memperlihatkan pentingnya menghadirkan program pembinaan nilai yang lebih terarah dan kontekstual sebagai upaya memperkuat kesadaran moral dan spiritual anak-anak migran yang tumbuh dalam lingkungan sosial diaspora yang beragam. Sehingga, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menghadirkan program pembinaan nilai pendidikan profetik yang lebih sistematis, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik di lingkungan Sanggar Bimbingan Ampang.

Secara konseptual, praktik pengabdian masyarakat di bidang pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memiliki efektivitas dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Sejumlah publikasi dalam *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* mencatat bahwa

pendampingan berbasis keterlibatan aktif seperti produksi podcast teknologi di lingkungan madrasah mampu meningkatkan kapasitas peserta secara signifikan karena proses belajar berlangsung melalui praktik langsung (Malayati & Masruroh, 2024). Temuan serupa terlihat dalam pendampingan kepemimpinan kepala sekolah pada program sekolah penggerak, di mana interaksi reflektif menjadi instrumen penguatan kapasitas (Salehudin et al., 2024). Pola ini menegaskan pentingnya model pembinaan yang dialogis dan kolaboratif.

Berbeda dengan kedua kegiatan tersebut yang berfokus pada penguatan literasi teknologi dan kepemimpinan pendidikan, pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan ini diarahkan pada pembinaan nilai pendidikan profetik bagi anak-anak migran Indonesia yang belajar di lingkungan komunitas diaspora. Fokus kegiatan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga pada upaya menumbuhkan kesadaran nilai melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan dialogis. Melalui kegiatan seperti storytelling, diskusi interaktif, dan simulasi perilaku, peserta diajak memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pengabdian ini menghadirkan pendekatan pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan atau kapasitas kelembagaan, tetapi juga memberi ruang bagi penguatan dimensi moral dan spiritual anak-anak migran yang hidup dalam lingkungan sosial yang beragam.

Meskipun berbagai praktik pengabdian telah menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kapasitas peserta, sebagian besar kegiatan pengabdian di bidang pendidikan masih berfokus pada penguatan kapasitas akademik, manajerial, atau keterampilan teknis. Praktik pembinaan nilai religius yang secara spesifik bagi anak migran dalam konteks diaspora masih relatif terbatas (Augelli & Musi, 2023). Pada sisi lain, anak-anak migran berada dalam situasi sosial yang menuntut penguatan identitas moral dan spiritual secara lebih serius, terutama ketika mereka berhadapan dengan lingkungan multikultural yang diwarnai keberagaman nilai dan pola hidup (Freixa Niella et al., 2025). Penguatan identitas ini menjadi krusial agar proses adaptasi yang mereka jalani tidak mengikis akar budaya maupun orientasi spiritual yang telah tertanam sejak dini.

Perspektif pendidikan Islam menempatkan paradigma pendidikan profetik sebagai landasan konseptual yang relevan untuk merespon kebutuhan tersebut secara lebih komprehensif dan terarah. Pendidikan profetik menekankan integrasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai pilar pembentukan karakter (Nasution et al., 2022). Orientasi ini tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi juga menguatkan kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial. Sehingga anak tidak hanya dipersiapkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, melainkan juga dibekali komitmen moral yang kokoh.

Berdasarkan pada paparan di atas, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pembinaan nilai pendidikan profetik kepada anak-anak migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Ampang, Malaysia. Artikel ini mendeskripsikan proses pelaksanaan pembinaan, dinamika kegiatan di lapangan, serta menganalisis internalisasi nilai yang berlangsung selama program berjalan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan nilai dalam konteks komunitas migran lintas budaya.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *service learning* berbasis partisipatif edukatif yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan interaksi langsung antara tim pengabdian dan peserta melalui aktivitas pembelajaran nilai yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Strategi tersebut dipilih karena memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi anak (Furco, 2023).

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, tahapan kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan alur pelaksanaan kegiatan yang ditampilkan pada Gambar 1, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pelaksanaan diawali dengan proses persiapan dan koordinasi. Tim pengabdian membangun komunikasi awal melalui percakapan telepon dengan salah satu pembina Sanggar Bimbingan Ampang sebagai bentuk pemberitahuan rencana kegiatan sekaligus untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi peserta dan dinamika pembelajaran yang berlangsung. Komunikasi dapat terbangun dengan baik karena salah satu anggota tim sebelumnya telah menyampaikan melalui telepon dengan pengelola

sanggar, sehingga proses dialog berikutnya melalui Aplikasi WhatsApp berlangsung secara terbuka dan saling memahami.

Selain itu pula, sebagai wujud etika kelembagaan sekaligus menjaga hubungan baik, tim pengabdian melakukan kunjungan ke Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Malaysia untuk menyampaikan informasi mengenai rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kunjungan ini bersifat pemberitahuan formal dan tidak berkaitan langsung dengan aspek teknis pelaksanaan program di lapangan.



Gambar 2. Saat melakukan kunjungan ke KBRI Malaysia sebelum kegiatan PkM

Subjek kegiatan ini adalah anak-anak migran Indonesia yang mengikuti proses pembelajaran di Sanggar Bimbingan Ampang, dengan jumlah peserta sebanyak 25 anak berusia rata-rata antara 7 hingga 12 tahun. Mereka menjadi sasaran utama pembinaan karena berada pada fase perkembangan yang strategis dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri atas tim pengabdian yang berperan sebagai fasilitator pembinaan, serta pengelola sanggar yang bertindak sebagai mitra lokal. Pengelola memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas, koordinasi kehadiran peserta, dan pendampingan administratif selama rangkaian kegiatan berlangsung. Kemitraan yang terbangun bersifat kolaboratif dan saling melengkapi. Pengelola sanggar memfasilitasi aspek operasional pelaksanaan kegiatan, sementara tim pengabdian bertanggung jawab menyusun desain materi sekaligus mengimplementasikan pembinaan nilai yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta

Kegiatan pembinaan dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2025 dalam satu sesi pembinaan terstruktur di Sanggar Bimbingan Ampang, Malaysia. Pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal belajar peserta serta kondisi kelembagaan setempat agar proses pembinaan berlangsung secara kondusif selama \pm 3 jam

Secara teknis, pembinaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang dirancang secara berurutan dan partisipatif. Tahap pertama berupa *ice breaking* berbasis nilai untuk membangun suasana belajar yang kondusif serta mengaitkan pengalaman keseharian anak dengan tema yang akan dibahas.



Gambar 3. Kegiatan PkM tahap *ice Breaking*

Tahap kedua dilaksanakan melalui kegiatan bercerita (*Storytelling*) tentang kisah-kisah keteladanan Nabi yang disampaikan secara dialogis dan partisipatif. Penyampaian materi dirancang interaktif agar peserta tidak sekadar mendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui narasi yang konkret dan dekat dengan dunia anak, nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi ditanamkan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.



Gambar 4. Kegiatan PkM tahap *Storytelling*

Tahap ketiga berupa diskusi interaktif dalam format sederhana. Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan, bertanya, serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan nilai yang telah dipelajari. Proses ini bertujuan melatih keberanian berpendapat sekaligus memperkuat pemahaman melalui refleksi bersama. Tahap keempat dilaksanakan dalam bentuk simulasi perilaku atau bermain peran (*role play*). Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mempraktikkan nilai yang telah dipelajari ke dalam situasi sosial tertentu, sehingga internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan tindakan. Dan tahap kelima berupa refleksi bersama sebagai penguatan internalisasi nilai melalui perumusan kembali pemahaman peserta terhadap materi yang telah diperoleh.



Gambar 5. Kegiatan PkM tahap Diskusi



Gambar 6. Kegiatan PkM Tahap Bermain Peran

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Observasi difokuskan pada tingkat keterlibatan peserta dalam setiap aktivitas pembelajaran, respons peserta terhadap materi yang disampaikan, serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai moral yang muncul selama kegiatan. Selain itu, dokumentasi kegiatan dan refleksi bersama peserta juga digunakan sebagai bahan untuk memahami dinamika proses pembinaan serta munculnya kesadaran awal spiritual dan moral pada peserta.



Gambar 7. Foto Bersama Pasca Kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Pelaksanaan Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan berlangsung dalam suasana yang dinamis dan komunikatif sejak tahap awal kegiatan. Ice breaking berbasis nilai berfungsi tidak hanya sebagai pengantar, tetapi sebagai mekanisme membangun kedekatan emosional antara fasilitator dan peserta. Respons anak yang cepat dan spontan terhadap pertanyaan reflektif menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman keseharian yang relevan dengan tema nilai yang diangkat. Interaksi awal ini menjadi fondasi terciptanya ruang belajar yang aman dan partisipatif, di mana anak merasa dihargai dan didengar.

Kegiatan pembinaan ini diikuti oleh 25 anak migran Indonesia yang hadir secara penuh selama rangkaian kegiatan berlangsung. Sejak tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas yang dilakukan. Hal ini terlihat dari respons spontan peserta dalam menjawab pertanyaan reflektif pada sesi pembuka, keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok kecil, serta partisipasi dalam kegiatan simulasi perilaku. Beberapa peserta secara sukarela menyampaikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tema nilai yang dibahas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu

mendorong partisipasi peserta secara lebih terbuka dan interaktif.

Intensitas keterlibatan meningkat secara signifikan pada sesi storytelling kisah keteladanan Nabi. Narasi yang disampaikan memicu perhatian kolektif peserta, terlihat dari fokus tatapan, respons verbal yang simultan, serta keinginan beberapa anak untuk menambahkan versi pemahaman mereka sendiri terhadap cerita. Pada tahap ini, proses pembelajaran tidak lagi berhenti pada penyampaian informasi semata, melainkan berkembang menjadi ruang dialog nilai yang lebih reflektif. Anak-anak mulai menautkan pesan moral yang terkandung dalam kisah dengan pengalaman yang mereka alami sendiri. Misalnya, ketika diminta memberikan contoh tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, mereka mampu menyebutkan peristiwa konkret yang pernah mereka hadapi serta menjelaskan alasan di balik pilihan sikap yang diambil.

Tahap simulasi perilaku (*role play*) menampilkan bentuk partisipasi yang lebih nyata dan terukur. Ketika peserta diminta memerankan situasi tertentu, terlihat dinamika kelompok yang berkembang secara alami. Mereka saling berdiskusi untuk menentukan pembagian peran, melakukan negosiasi sederhana, bahkan mencapai kesepakatan spontan mengenai tindakan yang dinilai tepat dalam konteks nilai yang sedang dipelajari. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman sosial yang langsung dan kolaboratif. Proses ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami nilai secara individual, tetapi juga mengonstruksi makna secara sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Kemampuan mereka menjelaskan alasan memilih suatu tindakan mencerminkan adanya proses pertimbangan moral sederhana yang berkembang selama kegiatan berlangsung.

Meskipun kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, intensitas komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta memungkinkan terjadinya klarifikasi nilai secara langsung. Anak-anak mampu mengidentifikasi perilaku baik dan buruk melalui ilustrasi konkret yang diberikan, serta menunjukkan kesadaran awal terhadap konsekuensi sosial dari tindakan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi memiliki peran yang lebih dominan dibanding kuantitas waktu dalam proses pembinaan nilai berbasis partisipatif.

Secara keseluruhan, dinamika pelaksanaan pembinaan memperlihatkan bahwa pendekatan komunikatif dan dialogis mampu menciptakan ruang internalisasi nilai yang lebih efektif dibanding pendekatan satu arah. Anak tidak diposisikan sebagai objek penerima materi, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial.

B. Internalisasi Nilai Profetik

Paradigma pendidikan profetik dalam wacana pendidikan Islam modern tidak sekadar

dimaknai sebagai transmisi ajaran moral keagamaan, melainkan sebagai kerangka transformasi kesadaran yang menghubungkan nilai teologis dengan realitas sosial. Gagasan ini berkembang dari pemikiran Kuntowijoyo yang menempatkan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai poros etis dalam pembentukan karakter. (Widya pratama & Mulyadi, 2024) Dalam konteks pembinaan anak, nilai profetik tidak efektif jika disampaikan secara normatif semata, tetapi memerlukan proses dialogis yang memungkinkan peserta didik menafsirkan nilai tersebut dalam pengalaman konkret. Dengan demikian, pendidikan profetik selayaknya dipahami sebagai proses menumbuhkan dan menghidupkan nilai dalam kesadaran peserta didik, bukan sekadar memindahkan atau menghafalkan konsep-konsep moral secara teoritis.

Secara psikologis, anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral yang ditandai dengan semakin peka terhadap aturan sosial dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya. Pada fase ini, penilaian tentang benar dan salah tidak lagi semata-mata didasarkan pada instruksi orang dewasa, tetapi mulai mempertimbangkan dampak sosial dari suatu tindakan. Anak juga mulai memahami konsep keadilan dalam relasi pertemanan, termasuk bagaimana bersikap adil, berbagi, serta menghargai kesepakatan bersama (Fabes & Morris, 2023). Pada saat yang sama, anak-anak juga mulai mengembangkan empati dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan moral mereka (Dahl et al., 2022). Oleh karena itu, pembinaan nilai yang menghadirkan simulasi situasi sosial dan ruang refleksi bersama memiliki signifikansi pedagogis yang kuat. Melalui interaksi langsung dan diskusi partisipatif, anak tidak hanya memahami nilai sebagai tuntutan normatif, tetapi sebagai pilihan etis yang memengaruhi kualitas hubungannya. Pada konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai profetik pada anak juga menuntut pembiasaan yang konsisten, keteladanan orang dewasa, serta integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pengalaman keseharian peserta didik (Mohammad Farah Ubaidillah, Misnawi, 2021). Kerangka tersebut menjadi pijakan analitis dalam menafsirkan dan memahami respons peserta sepanjang rangkaian kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai pendidikan profetik mulai tampak dalam respons dan refleksi yang disampaikan peserta selama kegiatan berlangsung. Dimensi humanisasi terlihat dari pembahasan mereka mengenai pentingnya menghormati teman, saling menolong, serta menjauhi perilaku yang dapat merugikan orang lain. Ketika disodorkan ilustrasi konflik sederhana antarteman, sebagian besar peserta menilai bahwa sikap memaafkan dan bekerja sama merupakan pilihan yang lebih tepat. Tanggapan tersebut mengindikasikan tumbuhnya kesadaran awal tentang nilai kemanusiaan dalam membangun relasi sosial.

Keberhasilan awal kegiatan pembinaan ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang muncul selama proses kegiatan berlangsung. Pertama, keterlibatan aktif peserta dalam berbagai aktivitas

pembinaan seperti diskusi, simulasi perilaku, dan refleksi bersama. Kedua, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi nilai-nilai moral yang muncul dalam cerita maupun situasi sosial yang disimulasikan selama kegiatan. Ketiga, munculnya respons reflektif peserta yang menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya sikap jujur, saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam relasi sosial sehari-hari. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif terhadap nilai moral, tetapi juga mulai menumbuhkan kesadaran etis yang berkaitan dengan pengalaman sosial peserta

Secara konseptual, dimensi humanisasi dalam pendidikan profetik menitikberatkan pada penguatan tanggung jawab sosial serta pembentukan kesadaran kolektif sebagai bagian dari proses transformasi nilai-nilai keislaman (Wahyu Ningsih et al., 2023). Kerangka ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat naratif dan dialogis lebih efektif dalam membantu anak memahami serta menghayati nilai tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pada tataran wacana normati

Dimensi liberasi terlihat dalam pemahaman peserta mengenai kejujuran dan keberanian menyampaikan kebenaran. Dalam simulasi perilaku, anak-anak dapat membedakan tindakan jujur dan tidak jujur serta menjelaskan konsekuensi sosial dari masing-masing tindakan tersebut. Kemampuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mulai mengarah pada pembentukan pertimbangan moral. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar mulai memahami aturan dan norma sosial sebagai dasar penilaian terhadap benar dan salah. (Wijaningsih & Auliaty, 2020)

Sementara itu, dimensi transendensi diperkuat melalui refleksi spiritual sederhana seperti pentingnya berdoa, bersyukur, dan menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas. Pada tradisi pendidikan Islam, internalisasi nilai religius tidak hanya bersifat informatif, tetapi memerlukan pembiasaan dan pengalaman konkret agar tertanam dalam kesadaran anak (Adnan Syah Sitorus & Isna Maulidya, 2025). Refleksi bersama yang dilakukan pada akhir kegiatan menjadi sarana awal untuk menanamkan kesadaran tersebut.

Pendekatan naratif dan simulatif yang digunakan dalam kegiatan ini menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibanding ceramah satu arah dalam konteks anak usia sekolah dasar. Anak lebih mudah memahami pesan moral melalui cerita dan pengalaman langsung yang melibatkan emosi serta interaksi sosial. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan kontekstual.

Temuan mengenai munculnya dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam respons peserta menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak berhenti pada tataran aktivitas

simbolik, tetapi telah memasuki tahap pemaknaan awal terhadap nilai yang disampaikan. Meskipun proses tersebut berlangsung dalam waktu terbatas, dinamika partisipatif yang tercipta memungkinkan anak membangun pemahaman melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial. Untuk memahami lebih jauh signifikansi temuan ini, diperlukan pembacaan dalam kerangka teoretis pendidikan profetik dan teori perkembangan moral anak, sehingga posisi kegiatan ini dapat dianalisis secara lebih konseptual.

C. Analisis Teoretis

Jika ditinjau dalam kerangka pendidikan profetik, kemunculan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam respons peserta menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan telah menyentuh struktur dasar paradigma profetik sebagaimana dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Pendidikan profetik tidak berhenti pada penanaman norma-norma religius secara formal, melainkan diarahkan pada pembentukan kesadaran etis yang mendorong transformasi diri sekaligus perbaikan lingkungan sosial (Muhith et al., 2023). Pada konteks anak migran, kesadaran semacam ini memiliki arti yang sangat strategis, mengingat mereka tumbuh di tengah ruang sosial yang plural dan berpotensi memengaruhi orientasi nilai serta identitas yang sedang mereka bangun.

Dimensi humanisasi yang tercermin dalam diskusi anak tentang pentingnya sikap saling menghargai dapat ditafsirkan sebagai embrio kesadaran sosial yang mulai tumbuh dalam diri mereka. Pada tahap perkembangan moral anak usia sekolah dasar, orientasi terhadap penerimaan sosial dan aturan bersama menjadi dasar penilaian terhadap tindakan (Abdullaeva, 2021). Oleh karena itu, ketika anak mampu menjelaskan alasan memilih sikap jujur atau saling membantu, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai telah diterjemahkan dalam kerangka pertimbangan sosial yang konkret.

Dimensi liberasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pembebasan dari perilaku negatif, tetapi sebagai keberanian moral untuk memilih tindakan yang benar meskipun dalam situasi tekanan sosial sederhana. Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, kemampuan membedakan tindakan berdasarkan konsekuensi sosial menunjukkan posisi anak pada tahap konvensional awal, di mana norma mulai diinternalisasi sebagai pedoman perilaku (Hanafiah, 2024). Temuan lapangan yang menunjukkan anak mampu menjelaskan konsekuensi dari tindakan tidak jujur memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai telah bergerak dari sekadar mengetahui menuju memahami.

Sementara itu, dimensi transendensi yang muncul melalui refleksi spiritual sederhana memperlihatkan integrasi antara kesadaran religius dan pengalaman sosial. Pada tradisi pendidikan Islam, internalisasi nilai religius menuntut proses ta'dib, yaitu pembentukan adab melalui

pembiasaan dan keteladanan yang konsisten (Ubaidillah et al., 2024). Meskipun kegiatan ini bersifat singkat, refleksi bersama yang dilakukan telah membuka ruang bagi anak untuk mengaitkan perilaku sehari-hari dengan kesadaran spiritual.

Temuan mengenai efektivitas pendekatan partisipatif dalam kegiatan pembinaan ini juga memiliki keterkaitan dengan sejumlah praktik pengabdian pendidikan yang telah dilaporkan sebelumnya. Malayati dan Masruroh (2024) menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik langsung melalui produksi podcast mampu meningkatkan keterlibatan peserta karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman yang aktif dan kolaboratif. Sementara itu, Salehudin et al. (2024) menemukan bahwa interaksi dialogis dan reflektif dalam pendampingan kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam memperkuat kapasitas peserta dalam proses pembelajaran. Meskipun kedua kegiatan tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan pembinaan nilai profetik yang dilaksanakan pada anak-anak migran, kesamaan pendekatan partisipatif menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta merupakan unsur penting dalam berbagai praktik pengabdian pendidikan. Dalam konteks kegiatan ini, pendekatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi medium awal bagi proses internalisasi nilai-nilai profetik dalam pengalaman sosial dan spiritual anak.

Dengan demikian, kegiatan pembinaan ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif edukatif mampu menjadi medium awal internalisasi nilai profetik dalam konteks diaspora. Efektivitasnya tidak semata diukur dari lamanya kegiatan, tetapi dari kualitas interaksi dan relevansi metode dengan tahap perkembangan anak. Namun demikian, untuk mencapai transformasi karakter yang lebih mendalam, kesinambungan program dan dukungan lingkungan belajar tetap menjadi faktor yang menentukan.

D. Keterbatasan dan Refleksi

Kegiatan pembinaan ini memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan yang hanya berlangsung dalam satu sesi dengan kisaran waktu \pm 3 jam, sehingga belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku peserta. Evaluasi yang dilakukan bersifat kualitatif melalui observasi dan respons verbal anak, sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan pemahaman awal terhadap nilai yang disampaikan. Selain itu, keterlibatan guru atau pembina sanggar dalam proses tindak lanjut belum dilakukan secara intensif, sehingga kesinambungan pembinaan nilai masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Meskipun demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif edukatif mampu membuka ruang dialog nilai dan menstimulasi kesadaran moral anak migran secara

kontekstual. Ke depan, pembinaan serupa perlu dirancang secara lebih berkelanjutan dengan melibatkan unsur kelembagaan agar internalisasi nilai dapat berkembang secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan nilai pendidikan profetik di Sanggar Bimbingan Ampang, Malaysia, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral anak-anak migran. Melalui kegiatan storytelling, diskusi interaktif, simulasi perilaku, dan refleksi bersama, nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi mulai dipahami serta direspons secara aktif oleh peserta. Proses pembelajaran yang bersifat dialogis dan berbasis pengalaman memberi ruang bagi anak untuk mengaitkan nilai yang dipelajari dengan situasi kehidupan mereka sehari-hari, sehingga internalisasi nilai berlangsung secara lebih kontekstual. Dalam konteks komunitas diaspora, pendidikan profetik berbasis komunitas memiliki peran penting sebagai sarana penguatan identitas moral dan spiritual bagi anak-anak migran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian serupa pada masa mendatang disarankan untuk dikembangkan dalam bentuk program pembinaan yang lebih berkelanjutan melalui kolaborasi antara pengelola sanggar, keluarga, dan komunitas setempat agar proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih konsisten dan memberikan dampak yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pengelola Sanggar Bimbingan Ampang, Malaysia, atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pembinaan ini, serta kepada seluruh peserta didik (anak migran) yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian atas kontribusi, kerja sama, dan komitmen dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa dukungan pendanaan eksternal dan sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan tugas tridharma perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullaeva, M. D. (2021). The Teacher's Role in Developing A Sense of Respect for Socio-Legal Norms in Primary School Children. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 03(02), 40–45. <https://doi.org/10.37547/tajssei/Volume03Issue02-08>
- Adnan Syah Sitorus, & Isna Maulidya. (2025). Model Pengembangan Spiritualitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Spiritual Keagamaan. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 292–303. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2064>
- Ardiansyah, M. Z. (2025). Islam, Education, and Migration in Indonesia: Religiosity Left-Behind Muslim Migrant Workers' Children in East Java. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*,

- 20(01), 29–54. <https://doi.org/10.21274/epis.2025.20.01.29-54>
- Augelli, A., & Musi, E. (2023). The Value of Religion in the Family and the Maternal Role. Educational Resources in the Process of Integration. In *Migrant Families and Religious Belonging*. IOS Press. <https://doi.org/10.3233/STAL230007>
- Dahl, A., Martinez, M. G. S., Baxley, C. P., & Waltzer, T. (2022). Early Moral Development. In *Handbook of Moral Development* (hal. 135–152). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003047247-12>
- Eliyawati, & Supratno, H. (2024). Model Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islamdi Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 370–384. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i2.22870>
- Fabes, R. A., & Morris, S. L. (2023). Prosociality in Middle Childhood. In *The Cambridge Handbook of Prosociality* (hal. 145–162). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108876681.009>
- Freixa Niella, M., Ruiz Garzón, F., Sánchez-Martí, A., & Vilà Baños, R. (2025). Challenges of Religious and Cultural Diversity in the Child Protection System with Children Migrating “Alone” in Catalonia and Melilla. *Religions*, 16(2), 109. <https://doi.org/10.3390/rel16020109>
- Furco, A. (2023). *Service-Learning as Values Education* (hal. 427–448). https://doi.org/10.1007/978-3-031-24420-9_23
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak dalam Perspektif Pendidikan. *Ameena Journal*, 2(1), 75–91. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54>
- Hermawan, R., & Kusniasari, S. (2023). Developing Strong Moral Values: Integrating Value and Character Education in Educational Context. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, X(IX), 01–05. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2023.10901>
- Kopchick, C., Cunningham, K. G., Jenne, E. K., & Saideman, S. (2022). Emerging diasporas: Exploring mobilization outside the homeland. *Journal of Peace Research*, 59(2), 107–121. <https://doi.org/10.1177/0022343320980803>
- Lorenzo-Blanco, E. I., & Henriquez, K. L. (2024). Migration and immigrant development. In *Encyclopedia of Adolescence* (hal. 275–286). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-96023-6.00064-6>
- Malayati, R. M., & Masruroh, S. A. (2024). Pendampingan Produksi Podcast Youtube untuk Mendekatkan Teknologi Pada Siswa Madrasah Naungan Pesantren. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 34–59. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i1.34-59>
- Mohammad Farah Ubaidillah, Misnawi, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik pada Anak Usia Golden Age. *Absana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(1), 91–100.
- Muhith, A., Batta, U. R., Amelia, I., & Sudesi, A. R. (2023). Implementation of Kuntowijaya’s Prophetic Values Towards Education of Boarding High School of Al Hikmah Batu. *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.116-131>
- Nasution, H. B., Megawati, B., & Ruwaidah, R. (2022). Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7320–7326. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3698>

- Salehudin, M., Suparmi, S., Nurdaniati, N., Panggih, P., & Subakti, H. (2024). Pendampingan Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak Kota Bontang. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 17–33. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i1.17-33>
- Saputra, K. D., Mughni, F. A. Z., Zohkarnain, N. A., & Dena Sadewa, M. S. (2022). Historical Continuity and Changes: Understanding the Dynamics of Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 107–118. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i2.7345>
- Ubaidillah, U. W., Munif, M., & Izzuddin Mansyur, M. (2024). The Implementation of Prophetic In Internalization of Character Education. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 61–81. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v6i2.1597>
- Wahyu Ningsih, Sufitriyani Sufitriyani, & Siti Diyaus Sobah. (2023). Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisme. *Alfibris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 234–240. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.695>
- Widya pratama, A., & Mulyadi, A. (2024). Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *Turats*, 17(1), 31–47. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>
- Wijaningsih, N. A., & Auliaty, Y. (2020). A Systematic Literature Review: The Role of Civic Education In Increasing Honesty Behavior of Elementary School Students. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(2), 153–173. <https://doi.org/10.21009/parameter.322.04>